

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 14 Banjarmasin

1. Identitas SMP Negeri 14 Banjarmasin

Nama Sekolah	: SMP Negeri 14 Banjarmasin
NPSN	: 30304197
Alamat	: Jl. Benua Anyar RT 3 No. 14, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1981
Akreditasi	: A
Luas Lahan	: 14.482 m ²
Jumlah Rombel	: 21
Telepon	: (0511) 3254345
Email	: smpnbanjarmasin14@gmail.com

2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 14 Banjarmasin

SMP Negeri 14 Banjarmasin menjadi bagian dari lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berkontribusi penting dalam membantu peningkatan mutu pendidikan Kota Banjarmasin, terutama di Kecamatan Banjarmasin Timur. Adanya pendirian sekolah ini menjadi bagian dari upaya pemerintah daerah dalam memperluas pemerataan layanan pendidikan yang

berkualitas bagi masyarakat. SMP Negeri 14 Banjarmasin pada mulanya dikenal dengan nama SMP Negeri Banua Anyar dan diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0219/0/1981 bertepatan pada tanggal 14 Juli 1981. Proses pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar mulai dilaksanakan sejak 29 Juli 1982 dengan tahun ajaran 1982/1983, dan gedung sekolah mulai ditempati pertama kali pada 21 April 1983.

Periode awal berdirinya, SMP Negeri 14 Banjarmasin (yang saat itu masih bernama SMP Negeri Banua Anyar) memiliki sarana dan prasarana yang relatif terbatas, begitu pula dengan jumlah tenaga pendidik dan peserta didiknya. Walaupun demikian, berkat komitmen dan dedikasi para pendidik serta semangat kebersamaan seluruh warga sekolah, lembaga ini terus mengalami perkembangan. Dukungan dari pemerintah, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar turut berperan dalam mendorong kemajuan tersebut. Seiring perkembangannya, SMP Negeri 14 Banjarmasin terus mengalami peningkatan yang pesat, baik dalam jumlah peserta didik, pengembangan program, serta kelengkapan fasilitas. Pada tahun 2011, sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah inklusi yang memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Banjarmasin

a. Visi

Mewujudkan sekolah ramah anak yang beriman dan bertaqwa, berbudaya, berkarakter, berprestasi, serta berwawasan lingkungan hijau dan layanan inklusif.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, kompetitif dan inovatif berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, diikuti oleh seluruh peserta didik.
- 3) Menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan dan peduli lingkungan
- 4) Melaksanakan kegiatan keagamaan terprogram
- 5) Menerapkan kurikulum yang berintegrasi dengan lingkungan hidup
- 6) Melaksanakan pembelajaran yang inklusif

4. Tujuan SMP Negeri 14 Banjarmasin

Sekolah bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, profesionalisme tenaga pendidik, manajemen sekolah, serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter religius.

5. Keadaan Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 14 Banjarmasin

a. Keadaan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang pernah menjabat sejak awal berdirinya sekolah sampai sekarang terdiri dari 12 kepala sekolah yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Daftar Kepala SMP Negeri 14 Banjarmasin

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Mohammad Seman	1982-1990
2	Masdar Mastur, BA	1990-1994
3	Akhmad Fauzy, HK	1994-1998
4	Drs. Ardiansyah	1998-2002
5	Drs. H. Bukhari, MM	2002-2006
6	Hairani Nasri, M.Pd	2006-2010
7	Ahmad Suhaidi, S.Pd., MM	2010-2014
8	Drs. Abdul Jalil, M.M.Pd	2014-2018

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
9	H. Jumberi, S.Pd., M.M	2018-2020
10	Aminsyah, M.Pd	2020-2022
11	Hj. Mirna Hartati Lani, M.Pd	2022-2023
12	Hj. Khairiah, M.Pd	2023-2025

Sumber: TU SMP Negeri 14 Banjarmasin, 2026

b. Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 14 Banjarmasin

Periode tahun pelajaran 2025/2026 SMP Negeri 14 Banjarmasin memiliki

55 guru dan tenaga kependidikan yang dapat dilihat pada tabel 4. 2 berikut.

Tabel 4. 2 Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 14 Banjarmasin

No	Guru dan Tenaga Kependidikan	Jabatan
1	Masdan Ruzani, M.Pd	Plt. Kepala Sekolah
2	H. Sulaiman, S.Ag.,M.Pd.I	Wakasek
3	Akhmad Fadllan, S.Pd	Wakasek
4	Wida Khairina, S.Pd	Wakasek
5	Zulfiah Dewi Artati, S.Pd	Wakasek
6	Kapsah, S. Pd	Guru
7	Tintin Kurniasih, S. Si	Guru
8	Hj. Nurul Hayani, S.Pd	Guru
9	Nur'arusi, M.Pd	Guru
10	Drs. Ideham	Guru
11	Ida Hartati, S.Pd	Guru
12	Ida Royani, S. Pd	Guru
13	H. M. Hadi Nugraha, S.P	Guru
14	Akhmad Husairi, S.Pd.	Guru
15	Sunariah, S.Pd	Guru
16	Masnun Hairiah, S.Pd	Guru
17	Aprina, S.Pd	Guru
18	Saidah, S.Pd	Guru
19	Rusmahariyanti, S.Pd	Guru
20	Kartasiah, SE.,S.Pd	Guru
21	Erna Khairani, SE	Guru
22	Fatmawati, S. Pd	Guru
23	Melda Yanti, S.Pd.T	Guru
24	Fitri Estia Rini, S.Pd	Guru
25	Fiya Mirway, S.Pd, M.Kom	Guru
26	Rika Suciana, S.Pd	Guru
27	Marni, S.Pd	Guru
28	Muhammad Fajri, S.Pd	Guru

No	Guru dan Tenaga Kependidikan	Jabatan
29	Muhammad Nazib, M.Pd	Guru
30	Syaibatul Aslamiah, S.Pd	Guru
31	Murtadha Rasyid, S.Pd	Guru
32	Pataha Ismail, S.Pd	Guru
33	Marini, S.Pd	Guru
34	Roosmadita Putri, S.Pd	Guru
35	M. Hafiz Syawali, S.Pd	Guru
36	Abdul Rasyied, S.Pd	Guru
37	Muhammad Ridha Riswandi, M.Pd	Guru
38	Rizkan Akbar Hidayat, S.Kom	TU
39	Annisa Nadia, S.I.Kom	TU
40	Muhammad Haikel Ramadhan, S.Pd	TU
41	Muhammad Fajar Maulana, S.Pd	GPK
42	Sophia Evita, S.Pd	GPK
43	Normila, S.Pd	GPK
44	Audhiya Nova, S.Pd	GPK
45	Putri Andini Gunawan S.Pd	GPK
46	Siti Norjenah, S.Pd	GPK
47	Egidia Safitri, S.Pd	GPK
48	Elsa Juliana Arsanda, S.Pd	GPK
49	Alpian Nor Rafsanjani, S. IP	Pustakawan
50	Hamidah	Petugas Kebersihan
51	Masleha	Petugas Kebersihan
52	Junaidi	Petugas Kebersihan
53	Muhammad Hariansyah	Satpam Sekolah
54	Maulana	Petugas Kebersihan
55	Mahlan	Jaga Malam

Sumber: TU SMP Negeri 14 Banjarmasin, 2026

6. Keadaan Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

a. Keadaan Seluruh Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

Periode tahun pelajaran 2025/2026 SMP Negeri 14 Banjarmasin memiliki 629 siswa yang dapat dilihat pada tabel 4. 3 berikut.

Tabel 4. 3 Keadaan Seluruh Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	18	13	31
2	VII B	14	16	30

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
3	VII C	16	16	32
4	VII D	16	16	32
5	VII E	15	15	30
6	VII F	18	13	31
7	VII G	16	16	32
8	VII H	17	13	30
9	VIII A	15	15	30
10	VIII B	14	18	32
11	VIII C	14	17	31
12	VIII D	11	21	32
13	VIII E	14	16	30
14	VIII F	14	18	32
15	VIII G	14	17	31
16	IX A	14	15	29
17	IX B	14	13	27
18	IX C	14	14	28
19	IX D	11	14	25
20	IX E	12	14	26
21	IX F	14	14	28
Total Keseluruhan				629

Sumber: TU SMP Negeri 14 Banjarmasin, 2026

b. Keadaan Siswa ABK SMP Negeri 14 Banjarmasin

Periode tahun pelajaran 2025/2026 SMP Negeri 14 Banjarmasin memiliki 35 siswa ABK yang dapat dilihat pada tabel 4. 4 berikut.

Tabel 4. 4 Keadaan Siswa ABK SMP Negeri 14 Banjarmasin

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	3	0	3
2	VII B	0	0	0
3	VII C	3	0	3
4	VII D	4	0	4
5	VII E	2	0	2
6	VII F	0	0	0
7	VII G	0	0	0
8	VII H	0	0	0
9	VIII A	0	3	3
10	VIII B	1	1	2

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
11	VIII C	0	0	0
12	VIII D	0	0	0
13	VIII E	3	1	4
14	VIII F	0	0	0
15	VIII G	3	0	3
16	IX A	2	1	3
17	IX B	0	1	1
18	IX C	0	0	0
19	IX D	1	1	2
20	IX E	2	0	2
21	IX F	3	0	3
Total				35

Sumber: TU SMP Negeri 14 Banjarmasin, 2026

7. Fasilitas Pendukung Pembelajaran SMP Negeri 14 Banjarmasin

Tabel 4. 5 Fasilitas Pendukung Pembelajaran SMP Negeri 14 Banjarmasin

No	Fasilitas Pendukung Pembelajaran	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kelas	24	Baik
2	Laboratorium	3	Baik
3	Kamar mandi/WC Guru	2	Baik
4	Kamar mandi/WC Siswa	5	Baik
5	Gudang, Kantin, Koperasi, Menara Air, Musholla, Pos Jaga, Ruang BP/BK, Ruang guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Konseling, Ruang OSIS, Ruang Perpustakaan, Ruang Tamu, Ruang TU, Ruang UKS, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Sirkulasi, Tempat Bermain/Olahraga, Tempat Parkir	1	Baik

Sumber: TU SMP Negeri 14 Banjarmasin, 2026

B. Implementasi Pembelajaran Metode *Communications Oriented*

Penerapan metode *Communications Oriented* dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama, perencanaan yakni guru menyiapkan pembelajaran yang terdiri dari pemilihan materi, media dan juga alur pembelajaran yang sesuai sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih komunikatif. Pemilihan media seperti kotak misteri dan koin dipilih untuk memancing agar siswa lebih aktif bertanya dan menanggapi guru.

Kedua, tahap pelaksanaan yakni guru membawa pembelajaran dengan terarah seperti memberikan pertanyaan pemantik, diskusi serta presentasi. Di awal pembelajaran guru membuat suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, serta selalu mengaitkan pembahasan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat tertarik untuk menanggapi. Guru juga memberikan gambaran dan tujuan mengenai materi sebelum proses pembelajaran. Saat penyampaian materi, guru tidak hanya menjelaskan, tetapi menyampaikan materi secara komunikatif dengan melibatkan siswa melalui pertanyaan dan interaksi langsung. Guru menggunakan contoh konkret dan bahasa yang sederhana agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya, pembelajaran diisi dengan kegiatan diskusi seperti diskusi dengan teman sebangku, di mana siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Kegiatan ini mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi dan mengemukakan pendapat.

Ketiga, tahap evaluasi. Guru melakukan penguatan melalui kegiatan *review* dan penarikan kesimpulan bersama. Pada tahap ini, siswa dilibatkan untuk menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan penilaian yang tidak hanya dilihat dari hasil *posttest*, tetapi juga dari keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, keaktifan siswa dalam berkomunikasi menjadi bagian penting dalam keberhasilan belajar.

C. Hasil Interaksi Belajar

1. Deskripsi Hasil Observasi Interaksi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 14 Banjarmasin

a. Deskripsi Data Observasi Awal Interaksi Belajar Siswa

Data interaksi belajar didapatkan dari hasil observasi awal pembelajaran sebelum diterapkan metode *Communications Oriented* pada kelas IX A dan IX B.

Data dari observasi disajikan pada tabel 4.6 berikut

Tabel 4. 6 Hasil Observasi Awal Interaksi Belajar Siswa

Kelas	Jenis Siswa	Skor perolehan	Skor ideal	Persentase	Kategori
Kontrol	Umum	22	52	42,307%	Cukup Baik
	ABK	18	52	34,615%	Tidak Baik
Eksperimen	Umum	21	52	40,384%	Cukup Baik
	ABK	19	52	36,538%	Tidak Baik

Berdasarkan tabel 4.6 data hasil observasi awal interaksi belajar siswa pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen masih berada pada kategori cukup baik secara umum dan kategori tidak baik pada interaksi siswa ABK. Persentase

interaksi belajar siswa umum pada kelas kontrol sebesar 42,307%, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 40,384. Sementara itu, persentase interaksi belajar siswa ABK pada kelas kontrol sebesar 34,615% dan pada kelas eksperimen sebesar 36,538%. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal interaksi belajar siswa pada kedua kelas masih relatif rendah dan tidak jauh berbeda, sehingga kedua kelas dapat dikatakan memiliki kondisi awal yang sebanding sebelum diberikan perlakuan.

b. Deskripsi Data Observasi Interaksi Belajar Siswa Kelas Kontrol Setelah Perlakuan

Data interaksi belajar didapatkan dari hasil observasi selama pembelajaran pada kelas IX B. Hasil dari data tersebut disajikan pada tabel 4.7 dan 4.8 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Interaksi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Pertemuan	Skor perolehan	Skor ideal	Persentase	Kategori
P1	22	52	42,307%	Cukup Baik
P2	38	52	73,076%	Baik
P3	35	52	71,153%	Baik
P4	39	52	75,000%	Baik
Rata-rata	34	52	65,384%	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 4.7 data hasil observasi interaksi belajar siswa secara umum pada kelas kontrol pada kategori cukup baik dengan rata-rata persentase sebesar 65,384%. Pada setiap pertemuan terlihat bahwa interaksi belajar siswa berada pada kategori cukup baik hingga baik, meskipun belum menunjukkan kategori sangat baik. Indikator yang paling banyak muncul yakni adanya kesamaan persepsi, bekerjasama, empati dan keterbukaan. Namun, sayangnya indikator yang muncul dan keterlibatan siswa belum konsisten. Masih terdapat siswa yang belum

berani menyampaikan pendapat dan belum sepenuhnya terlibat dalam diskusi. Sehingga interaksi yang terjadi hanya didominasi oleh beberapa siswa saja.

Adanya kesamaan persepsi, dapat dilihat saat beberapa siswa menunjukkan respon terhadap penjelasan guru, seperti memperhatikan, mengganggu, dan mengikuti arahan yang diberikan. Namun, kebanyakan dari mereka pasif dan belum berani melakukan kontak mata saat berbicara dengan guru. Pada indikator bekerjasama dapat dilihat dari beberapa siswa juga mulai menunjukkan sikap menerima pendapat teman serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, sayangnya belum terlihat inisiatif untuk mengajak teman yang diam untuk lebih aktif baik ABK maupun reguler dan belum terlihat inisiatif membantu teman yang mengalami kesulitan. Empati dan keterbukaan dapat dilihat dari mereka yang mau menerima ide teman yang berbeda dan selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Namun sayangnya mereka belum berani mengakui kesulitan materi yang dialami.

Tabel 4. 8 Hasil Observasi Interaksi Belajar Siswa ABK Kelas Kontrol

Pertemuan	Skor perolehan	Skor ideal	Persentase	Kategori
P1	20	52	38,461%	Tidak Baik
P2	21	52	40,384%	Cukup Baik
P3	19	52	36,538%	Tidak Baik
P4	18	52	34,615%	Tidak Baik
Rata-rata	19,5	52	37,500%	Tidak Baik

Berdasarkan tabel 4. 8 sendiri menunjukkan interaksi belajar siswa ABK pada kelas kontrol berada pada kategori tidak baik dengan rata-rata persentase sebesar 37,500%. Pada siswa ABK, interaksi belajar yang muncul relatif lebih terbatas. Siswa cenderung hanya mengikuti arahan guru. Indikator yang paling

banyak muncul yakni adanya kesamaan persepsi, empati dan keterbukaan. Namun, indikator yang muncul dan keterlibatan siswa belum konsisten.

Adanya persamaan persepsi dapat dilihat dari mereka yang mau mengikuti semua arahan guru. Namun, siswa ABK belum mampu mengikuti alur kegiatan yang berlangsung dari awal pembelajaran sampai akhir tanpa keluar ke ruang inklusi, di beberapa pertemuan siswa meminta untuk ke ruang inklusi untuk bertemu GPK. Empati dan keterbukaan dapat dilihat dari siswa yang mau menerima pendapat teman dan mau berusaha mengerjakan sendiri tugas yang diberikan. Meskipun demikian, keterlibatan siswa dalam interaksi yang lebih aktif, seperti berkomunikasi dan berpartisipasi dalam diskusi, masih belum terlihat secara optimal.

Secara keseluruhan, interaksi belajar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori cukup baik dan tidak baik untuk siswa ABK selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Deskripsi Data Observasi Interaksi Belajar Siswa Kelas Ekperimen Setelah Perlakuan

Data interaksi belajar didapatkan dari hasil observasi selama pembelajaran dengan metode *Communications Oriented* pada kelas IX A. Hasil dari data tersebut disajikan pada tabel 4. 9 berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Observasi Interaksi Belajar Siswa di Kelas Eksperimen

Pertemuan	Skor perolehan	Skor ideal	Persentase	Kategori
P1	50	52	96,153%	Sangat Baik
P2	44	52	84,615%	Sangat Baik
P3	35	52	67,307%	Cukup Baik
P4	51	52	98,076%	Sangat Baik
Rata-rata	45	52	86,538%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4. 9, interaksi belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 86,538%. Selama pembelajaran, siswa aktif berinteraksi baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Secara keseluruhan semua indikator interaksi belajar di kelas eksperimen hampir muncul secara konsisten. Namun, dari seluruh indikator, yang paling banyak muncul dalam interaksi belajar siswa di kelas eksperimen yakni adanya kesamaan persepsi, memberi dukungan, keterbukaan dan percakapan.

Adanya kesamaan persepsi terlihat dari hampir seluruh respons siswa memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran, mampu mengikuti alur kegiatan yang berlangsung dari awal pembelajaran sampai akhir dengan tenang dan berani melakukan kontak mata dengan guru saat berinteraksi. Indikator memberi dukungan muncul dengan mereka yang saling tolong membantu satu sama lain saat mengalami kesulitan, mereka juga mengajak teman siswa ABK maupun reguler untuk ikut aktif dalam kegiatan kelompok, serta selalu memberikan kata semangat agar teman berani maju dan juga memberikan pujian saat teman berani maju kedepan.

Indikator keterbukaan dan percakapan muncul dengan aktif berdiskusi di kelas maupun kelompok, mereka aktif menyampaikan pendapat dan menerima pendapat serta berani menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam proses pembelajaran, siswa juga dapat menyesuaikan perilaku belajarnya, seperti mengetahui kapan harus memperhatikan penjelasan dan kapan terlibat dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi belajar tidak hanya terjadi secara

verbal, tetapi juga tercermin dari sikap dan respon siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. 10 Hasil Observasi Interaksi Belajar Siswa ABK di Kelas Eksperimen

Pertemuan	Skor perolehan	Skor ideal	Persentase	Kategori
P1	33	52	63,461%	Cukup Baik
P2	34	52	65,384%	Cukup Baik
P3	24	52	46,153%	Cukup Baik
P4	32	52	61,538%	Cukup Baik
Rata-rata	30,750	52	59,134%	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 4.10, interaksi belajar siswa ABK pada kelas eksperimen berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata persentase sebesar 59,134%. Interaksi belajar siswa ABK yakni siswa mau mengikuti arahan guru, siswa mau terlibat dalam kegiatan kelompok serta menunjukkan keberanian untuk maju ke depan kelas, baik untuk meminta penjelasan ketika mengalami keraguan maupun untuk mengerjakan soal bersama.

Indikator yang banyak muncul dalam interaksi belajar siswa ABK yakni adanya kesamaan persepsi, bekerjasama, empati serta keterbukaan. Adanya kesamaan persepsi terlihat dari siswa memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran, serta mampu mengikuti alur kegiatan yang berlangsung dari awal pembelajaran sampai akhir tanpa keluar ke ruang inklusi, Siswa ABK juga berani melakukan kontak mata dengan guru saat berinteraksi menunjukkan siswa mengikuti pembelajaran dengan tenang dan nyaman. Selain itu, indikator bekerja sama dan empati juga cukup menonjol, terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok serta sikap menerima keberadaan teman tanpa menunjukkan penolakan atau meninggalkan kelompok.

Dalam bekerja sama mereka juga saling membantu teman sesama ABK saat temannya merasa kesulitan dengan bentuk perhatian seperti menanyakan apa yang mereka inginkan, lalu mengkomunikasikan ke guru. Sementara itu, indikator keterbukaan juga mulai terlihat melalui keberanian siswa dalam berinteraksi dan menyampaikan kesulitan belajar serta berani menyampaikan ketika merasa tidak nyaman dengan teman atau dengan perasaan yang sedang dialami.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Communications Oriented* menunjukkan bahwa interaksi belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori cukup baik pada siswa ABK dan sangat baik secara umum selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis Data Inferensial Interaksi Belajar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data *gain* berdistribusi normal. Peneliti menggunakan uji *Shapiro-wilk* dan hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Interaksi Belajar

Kelas	Jenis Siswa	Taraf Signifikansi	α	Ketentuan	Kesimpulan
Kontrol	Umum	<0,001	0,05	Sig. > 0,05	Tidak Berdistribusi normal
	ABK	<0,001	0,05	Sig. > 0,05	Tidak Berdistribusi normal
Eksperimen	Umum	<0,001	0,05	Sig. > 0,05	Tidak Berdistribusi normal
	ABK	<0,001	0,05	Sig. > 0,05	Tidak Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.11, hasil uji normalitas interaksi belajar siswa menggunakan uji *Shapiro-Wilk* diketahui bahwa nilai signifikansi kelas kontrol maupun kelas eksperimen, baik siswa umum maupun ABK sebesar $<0,001$. Nilai tersebut kurang dari nilai taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data interaksi belajar pada kedua kelas **tidak berdistribusi normal**. Oleh karena itu, pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan uji nonparametrik, yaitu *Mann-Whitney U*.

b. Uji *Mann-Whitney U*

Uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan interaksi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *Mann-Whitney U* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Hasil Uji *Mann-Whitney (Ranks)*

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Rank
Kontrol	52	43,75	2275,00
Eksperimen	52	61,25	3185,00

Tabel 4. 13 Hasil Uji *Mann-Whitney* Statistik

Statistik	Nilai
<i>Mann-Whitney</i>	897
Z	-3,180
Sig. (2-tailed)	0,001

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U* diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan interaksi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika dilihat dari nilai mean rank, kelas eksperimen memiliki nilai sebesar 61,25,

sedangkan kelas kontrol sebesar 43,75. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

D. Hasil Belajar Siswa

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Inklusi SMP Negeri 14 Banjarmasin

Data hasil belajar didapatkan melalui *pretest* dan *posttest* pada kelas IX A (eksperimen) dan IX B (kontrol). Kelas eksperimen terdiri dari 28 siswa, namun hanya terdapat 24 siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest* secara lengkap. Sementara kelas kontrol terdiri dari 27 siswa, dan hanya 21 siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest* secara lengkap. *Posttest* dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah adanya perlakuan yakni, penerapan metode *Communications Oriented* pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol dengan metode konvensional. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic Versi 29*.

a. Deskripsi Data Kemampuan Awal Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

Data kemampuan awal diperoleh melalui *pretest* yang diberikan sebelum pembelajaran dan disajikan pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4. 14 Data Uji Statistik Deskriptif Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Rata-rata	Median	Modus	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Kontrol	16,380	16	16	6,437	8	36
Eksperimen	15,416	12	12	8,143	8	36

Berdasarkan tabel 4.14 data kemampuan awal siswa pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 16,380 dengan kualifikasi sangat rendah, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 15,416 dengan kualifikasi sangat rendah. Perbedaan rata-rata tersebut relatif kecil. Dilihat dari standar deviasi, kelas eksperimen yaitu 7,988 yang memiliki penyebaran data yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang standar deviasinya 8,193, ini menunjukkan kemampuan awal siswa kelas eksperimen lebih bervariasi. Secara umum, kemampuan awal siswa pada kedua kelas tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu jauh.

b. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui *posttest* yang diberikan setelah proses pembelajaran dan disajikan pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4. 15 Data Uji Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata	Median	Modus	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Kontrol	60,952	60	60	16,871	28	100
Eksperimen	85,916	84	80	8,287	72	100

Berdasarkan tabel 4.15 data hasil belajar siswa pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 60,952 dengan median 60 dan median 60. Nilai standar deviasi sebesar 16,871 menunjukkan sebaran nilai siswa pada kelas kontrol cukup beragam. Nilai terendah yang diperoleh adalah 28, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Di sisi lain, pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 85,916, dengan median 84 dan modus 80. Standar deviasi sebesar 8,287 menunjukkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen cukup merata. Nilai minimum pada kelas ini adalah

72, dan nilai maksimum sebesar 100. Kualifikasi hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4. 16 Kualifikasi Hasil Belajar Siswa pada Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat Tinggi	1	4,761%
80-89	Tinggi	3	14,285%
65-79	Sedang	1	4,761%
55-64	Rendah	10	47,619%
0-54	Sangat Rendah	6	28,571%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel 4.16 kualifikasi hasil belajar siswa pada kelas kontrol, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kualifikasi rendah dengan jumlah siswa 10. Selain itu, terdapat 1 siswa kualifikasi sangat tinggi, 3 siswa kualifikasi tinggi, 1 siswa kategori sedang dan 6 siswa kualifikasi sangat rendah. Dalam kelas inklusi ini, siswa ABK juga termasuk dalam kelompok kualifikasi tersebut. Satu siswa ABK yang berada dalam kelas tersebut masuk ke dalam kategori sangat rendah dengan nilai 28.

Tabel 4. 17 Kualifikasi Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat Tinggi	5	20,833%
80-89	Tinggi	16	66,667%
65-79	Sedang	3	12,500%
55-64	Rendah	0	0%
0-54	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel 4.17 kualifikasi hasil belajar siswa pada kelas eksperimen, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kualifikasi tinggi dengan jumlah siswa 16. Selain itu, terdapat 5 siswa kualifikasi sangat tinggi, dan

3 siswa kualifikasi sedang. Dalam kelas inklusi di kelas eksperimen ini, siswa ABK juga termasuk dalam kelompok kualifikasi tersebut. Siswa ABK dalam kelas ini terdiri dari 3 orang yakni, 1 siswa masuk ke dalam kualifikasi tinggi dengan nilai 80, serta 2 siswa masuk ke dalam kualifikasi sedang dengan nilai 72 dan 76.

c. Deskripsi Data Selisih Hasil Belajar Siswa (*Gain*) SMP Negeri 14 Banjarmasin

Data nilai hasil belajar siswa selanjutnya dianalisis menggunakan *gain*, yakni selisih antara nilai *posttest* dan *pretest*. Hasil perhitungan *gain* pada kelas kontrol dan eksperimen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 18 Data Selisih Hasil Belajar Siswa (*Gain*)

Kelas	Rata-rata	Median	Modus	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Kontrol	44,571	48	48	17,077	16	92
Eksperimen	70,500	68	68	7,961	56	88

Berdasarkan tabel 4.18 hasil perhitungan *gain* diperoleh bahwa rata-rata *gain* pada kelas eksperimen sebesar 70,500 sedangkan kelas kontrol sebesar 44,571. Nilai minimum dan maksimum pada kelas eksperimen sebesar 56 dan 88, sementara pada kelas kontrol sebesar 16 dan 92. Standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 7,961 menunjukkan sebaran nilai *gain* siswa cenderung merata sedangkan kelas kontrol memiliki standar deviasi sebesar 17,077.

Siswa ABK pada kelas eksperimen sendiri memiliki nilai *gain* sebesar 72, 64, dan 68. Sementara itu, pada kelas kontrol siswa ABK memiliki nilai *gain* sebesar 16. Secara umum, hasil *gain* pada kedua kelas menunjukkan perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Analisis Data Inferensial Hasil Belajar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data *gain* berdistribusi normal. Peneliti menggunakan uji *Shapiro-wilk* yang hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 19 Hasil Uji Normalitas *Gain* Hasil Belajar

Kelas	N	Taraf Signifikansi	α	Ketentuan	Kesimpulan
Kontrol	21	0,150	0,05	Sig. > 0,05	Berdistribusi normal
Eksperimen	24	0,476	0,05	Sig. > 0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.19 hasil uji normalitas *gain* diketahui bahwa nilai signifikansi kelas kontrol sebesar 0,150 dan kelas eksperimen sebesar 0,476. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga data pada kedua kelas dikatakan memenuhi kriteria yakni **berdistribusi normal**.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data nilai *gain* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Hasil dari uji homogenitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 20 Hasil dari Uji Homogenitas Nilai *Gain*

Kelas	Taraf Signifikansi	α	Ketentuan	Kesimpulan
Kontrol	0,024	0,05	Sig. > 0,05	Tidak homogen
Eksperimen				

Berdasarkan tabel 4.20, hasil uji homogenitas data *gain* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,024 yang artinya lebih kecil dari ketentuan taraf signifikansi 0,05, sehingga varians data *gain* pada kelas eksperimen dan kontrol tidak sama atau **tidak homogen**. Oleh sebab itu, pengujian homogenitas dilanjutkan menggunakan uji *independent sample t-test* dengan asumsi varians tidak sama (*equal variances not assumed*).

c. Uji *Independent Sample t-test* (tidak berhubungan)

Uji *independent sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata nilai *gain* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang mana kedua kelas ini bersifat independen (tidak saling berhubungan). Dalam penelitian ini, uji *independent sample t-test* digunakan untuk menjawab rumusan masalah keempat mengenai efektivitas metode *Communications Oriented* terhadap hasil belajar siswa. Hasil dari uji *independent sample t-test* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 21 Hasil dari Uji *Independent Sample t-test* Nilai *Gain*

Data	Asumsi Varians	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Selisih rata-rata
Nilai <i>Gain</i>	asumsi varians tidak sama (<i>equal variances not assumed</i>)	-6,377	27,467	<0,001	-25,929

Berdasarkan tabel 4. 21 Hasil uji *independent sample t-test* dengan asumsi varians tidak sama (*equal variances not assumed*) diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar <0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa **ada perbedaan rata-rata** nilai *gain* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selanjutnya, berdasarkan rata-rata nilai *gain* yang diperoleh sebesar -25,929 yang berarti bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Communications Oriented* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol. Sehingga dapat dinyatakan bahwa metode *Communications Oriented* efektif terhadap hasil belajar.

E. Pembahasan

1. Interaksi Belajar

Interaksi belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Communications Oriented* berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 86,538%, sedangkan pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata sebesar 65,384%. Jika dilihat dari siswa ABK, interaksi belajar pada kelas eksperimen berada pada kategori cukup baik dengan persentase 59,134, dibandingkan dengan kelas kontrol yang masih berada pada kategori tidak baik dengan persentase sebesar 37,500%.

Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis inferensial yang menggunakan uji *Mann-Whitney U* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($\text{sig.} < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, nilai *mean rank* pada kelas eksperimen sebesar 61,25 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya sebesar 43,75. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi belajar siswa pada kelas dengan metode *Communications Oriented* secara konsisten berada pada tingkat

yang lebih tinggi. Dengan demikian, secara statistik maupun deskriptif, metode ini terbukti efektif dalam membentuk interaksi belajar siswa yang lebih aktif.

Interaksi belajar di kelas eksperimen yang lebih aktif saat diterapkannya metode *Communications Oriented* ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Dalam pembelajaran, siswa tidak belajar secara individu, melainkan melalui komunikasi, diskusi, dan kerja sama dengan orang lain.⁷⁶ Interaksi ini terlihat pada kelas eksperimen, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang lebih intens. Dengan metode yang menekankan komunikasi dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa secara umum maupun siswa ABK dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Lisna Wati Solin dan Dorlan Naibaho yang menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif, menciptakan minat siswa dengan menyampaikan informasi dan interaksi yang mengandung pengetahuan bermanfaat, menjadi kunci dalam pendidikan Agama Kristen.⁷⁷

Hasil observasi secara umum menunjukkan adanya perkembangan positif setelah diterapkannya metode *Communications Oriented*. Pada pertemuan awal diterapkannya metode *Communications Oriented*, namun keaktifan siswa belum merata. Terdapat beberapa siswa yang pasif, terutama siswa ABK yang belum percaya diri dan masih mengenali orang baru. Tetapi, seiring dengan berjalannya pembelajaran pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, interaksi belajar siswa mulai

⁷⁶Santrock, *Life Span Development*, 223.

⁷⁷Lisna Wati Solin dan Dorlan Naibaho, "Pentingnya Komunikasi dalam Interaksi Guru PAK dalam Memacu Minat Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (Desember 2023): 12691.

mengalami perubahan. Siswa menunjukkan perkembangan seperti berani menjawab pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelompok serta menyampaikan pendapat di depan kelas.

Penelitian ini juga menemukan adanya keterlibatan siswa dalam bentuk komunikasi nonverbal selama proses pembelajaran. Pada kelas yang menggunakan metode *Communications Oriented*, baik siswa umum maupun siswa ABK menunjukkan kemampuan merespon bahasa tubuh guru, seperti melakukan kontak mata saat diajak berbicara, memperhatikan ekspresi serta menyesuaikan sikap ketika guru memberikan isyarat wajah. Ketika guru menunjukkan sikap lebih serius, siswa mampu menangkap pesan tersebut dan merespon dengan lebih memperhatikan dan menegur teman agar lebih fokus memperhatikan guru. Siswa juga memberikan respon anggukan atau menggelengkan kepala saat merasa paham atau tidak paham saat guru menjelaskan.

Keadaan ini berbeda dengan kelas kontrol, tidak semua siswa menunjukkan komunikasi nonverbal, masih ada siswa yang menghindari kontak mata atau kurang peka terhadap isyarat yang diberikan guru. Terutama pada siswa ABK saat diajak untuk berbicara siswa sangat jarang berani melakukan kontak mata, bahkan di beberapa pertemuan saat guru berbicara dia akan sibuk dengan alat tulisnya sendiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode *Communications Oriented* juga dapat membangun kepekaan siswa terhadap komunikasi nonverbal dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Hanna Alaedha Risti, Yanti Tayo dan Ana Fitriana Poerana yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal meliputi penggunaan isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata

untuk memperkuat pesan yang disampaikan dan terbukti efektif dalam membantu pemahaman dan interaksi siswa berkebutuhan khusus.⁷⁸ Dan penelitian oleh Siti Nur Jannah yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *Communications Oriented* dengan peningkatan kepercayaan diri anak tunagrahita kelas IV SD Negeri Sempu Sleman.⁷⁹

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa ABK pada kelas eksperimen mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas, seperti mengerjakan soal di papan tulis dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pada awal pembelajaran siswa ABK cenderung pasif dan kurang percaya diri untuk berinteraksi di depan kelas. Namun, setelah beberapa kali pertemuan dengan penerapan metode *Communications Oriented*, siswa mulai berani menyampaikan jawaban dan terlibat dalam kegiatan presentasi bersama teman kelompoknya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menekankan komunikasi dan kerja sama dapat membantu siswa ABK merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Siti Nur Jannah yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *Communications Oriented* dengan peningkatan kepercayaan diri anak tunagrahita.⁸⁰

⁷⁸Solin dan Naibaho, 12691.

⁷⁹Siti Nur Janah, "Penerapan Metode Communication Oriented untuk Melatih Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Kelas IV SD Negeri Sempu Sleman" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66399/>.

⁸⁰Janah, 68.

2. Hasil Belajar

Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berturut-turut menunjukkan nilai rata-rata sebesar 15,416 dan 16,380 dengan kualifikasi hasil belajar sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas yg tidak jauh berbeda. Setelah penerapan metode *Communications Oriented* nilai rata-rata di kelas eksperimen sebesar 85,916 dan termasuk ke dalam kualifikasi tinggi. Nilai *posttest* siswa ABK pada kelas eksperimen sendiri 1 siswa termasuk kualifikasi tinggi dengan nilai 80 serta 2 siswa termasuk ke dalam kategori sedang dengan nilai 72 dan 76. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai *posttest* sebesar 60,952 dan termasuk ke dalam kualifikasi rendah. Nilai siswa ABK pada kelas kontrol masuk ke dalam kategori sangat rendah dengan nilai 28.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di sekolah inklusi tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya saja tetapi juga dilihat dari perubahan kemampuan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Communications Oriented*. Hasil analisis nilai *gain* pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Communications Oriented* menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Rata-rata sebaran nilai *gain* pada kelas eksperimen sebesar 70,500 dengan standar deviasi 7,961, nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan belajarnya lebih konsisten atau hampir seluruh siswa memiliki capaian yang sama berbeda. Sementara itu, pada kelas kontrol yang nilai *gain*nya lebih rendah sebesar 44,571 dengan standar deviasi 17,077. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang

terjadi lebih rendah dibanding kelas eksperimen dan memiliki sebaran yang luas yang menunjukkan kemampuan siswanya tidak merata.

Saat uji *independent sample t-test* dengan asumsi varians tidak sama (*equal variances not assumed*) diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $<0,001$ yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Communications Oriented* efektif terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastri Ratna Sari yang menyatakan bahwa penerapan setelah melalui metode *Communications Oriented* hasil tes berupa tugas menunjukkan hasil yang lebih baik. Awalnya ketika menggunakan metode ceramah saja banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM namun setelah menggunakan metode *Communications Oriented* ini hampir keseluruhan siswa mendapatkan nilai sesuai KKM, bahkan ada yang diatas KKM.⁸¹ Selain itu, juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Hugo Aries Suprpto menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi yang efektif berpengaruh signifikan pada peningkatan hasil belajar terlihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan komunikasi efektif.⁸²

⁸¹Lastri, "Implementasi Metode Pembelajaran *Communications Oriented* pada Kelas Inklusi SD N 01 Tanjung Purwokerto," 57.

⁸²Hugo Aries Suprpto, "Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Khazanah Pendidikan* 11, no. 1 (2017): 14, <https://doi.org/10.30595/jkp.v11i1.2308>.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai siswa di kelas eksperimen terlihat cukup merata. Hampir semua siswa mendapatkan nilai dengan kualifikasi tinggi, bahkan ada yang mencapai sangat tinggi, dan tidak ada siswa yang berada pada kualifikasi rendah maupun sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya tinggi secara rata-rata, tetapi juga merata hampir di seluruh siswa. Siswa ABK di kelas eksperimen pun mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang tidak jauh berbeda dengan siswa lainnya. Mereka tidak tertinggal jauh, bahkan ada satu siswa yang mencapai kualifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberi penerapan metode *Communications Oriented* juga membantu siswa ABK untuk lebih memahami materi. Hasil belajar yang merata ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Communications Oriented* mampu diterapkan pada semua siswa, baik siswa reguler maupun ABK. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang nilai siswanya masih bervariasi cukup jauh. Pada kelas eksperimen, perbedaan nilai antar siswa lebih kecil sehingga hasil belajar terlihat lebih merata.

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar ini, mampu diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dan lebih merata jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, siswa yang diajar dengan metode *Communications Oriented* memiliki nilai *gain* yang lebih baik, termasuk nilai siswa ABK yang mencapai kualifikasi tinggi dan sedang. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode ini dapat digunakan di kelas inklusi. Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan

metode *Communications Oriented* terbukti efektif digunakan dilihat dari hasil belajar.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Communications Oriented* ini efektif digunakan pada sekolah inklusi ditinjau dari interaksi belajar matematika di SMP Negeri 14 Banjarmasin dengan hasil uji *Mann-Whitney U* diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan metode *Communications Oriented* ini juga efektif digunakan pada sekolah inklusi ditinjau dari hasil belajar matematika di SMP Negeri 14 Banjarmasin dengan uji *independent sample t-test* dengan asumsi varians tidak sama (*equal variances not assumed*) diperoleh nilai signifikansi Sig. (*2-tailed*) sebesar $<0,001$ yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.